



HUBUNGAN PENGETAHUAN MASYARAKAT DENGAN SIKAP PENANGANAN AWAL GIGITAN ANJING PENULAR RABIES

Kadek Salma Windrayani*, Ni Made Dewi Wahyunadi, I Gusti Agung Tresna Wicaksana

Fakultas Kesehatan, Institut Teknologi dan Kesehatan Bali, Jl. Tukad Balian No.180, Renon, Kec. Denpasar Selatan, Denpasar, Bali 80226, Indonesia

*salmawindra21@gmail.com

Rabies merupakan penyakit menular yang disebabkan oleh virus. Jika kejadian rabies tidak segera ditangani maka dapat mengakibatkan kematian. Tujuan penelitian ini Untuk mengetahui hubungan pengetahuan masyarakat dengan sikap penanganan awal gigitan anjing penular rabies. Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan desain analitik korelasi dengan pendekatan *cross sectional*. Populasi penelitian ini adalah masyarakat yang menetap di Desa Tirtasari, yaitu sebanyak 246 responden yang dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*. Alat pengumpulan data berupa kuesioner yang berisi data demografi, kuesioner pengetahuan dan sikap. Data dianalisis dengan analisa *bivariat* menggunakan uji *Spearman's rho*. Hasil : mayoritas responden memiliki pengetahuan baik sebanyak 235 responden (95,5%), mayoritas responden memiliki sikap cukup sebanyak 185 responden (75,2%), dan ada hubungan antara pengetahuan dengan sikap masyarakat tentang penanganan awal gigitan anjing penular rabies di Desa Tirtasari dengan hasil korelasi *p-value* <0,001 ($p < 0,05$). Kekuatan korelasi sebesar 0,660 dikatakan arah korelasi positif dengan kekuatan korelasi kuat yang artinya semakin baik pengetahuan maka semakin baik pula sikap tentang penanganan awal gigitan anjing penular rabies.

Kata kunci: gigitan anjing; pengetahuan; rabies; sikap

THE RELATIONSHIP BETWEEN COMMUNITY KNOWLEDGE AND ATTITUDES TOWARDS EARLY TREATMENT OF RABID DOG BITES

ABSTRACT

*Rabies is an infectious disease caused by virus. If the incidence of rabies is not treated immediately, it can result in death. To determine the correlation between community knowledge and the attitude of initial handling of rabies-infected dog bites in Tirtasari Village. This study employed correlation analytical design with cross-sectional approach. There were 246 respondents recruited as the sample through purposive sampling technique. The data were collected using questionnaire consisted of demographic data, knowledge and attitude. The data were analysed by bivariate analysis using the Spearman's rho test. The findings showed that the majority of respondents had good knowledge with number of 235 respondents (95.5%); further, 185 respondents (75.2%) had sufficient attitude. The statistical test indicated that there was a correlation between knowledge and community attitude about the initial handling of rabies-infected dog bites in Tirtasari Village with *p-value* <0.001 ($p < 0.05$). The correlation value of 0.660 indicated there was strong positive correlation which meant that the better the knowledge, the better the attitude about the initial handling of rabies-infected dog bites.*

Keywords: attitude; dog bite; knowledge; rabies

PENDAHULUAN

Rabies merupakan penyakit menular yang disebabkan oleh virus dari golongan Rhabdovirus. Hewan yang menularkan penyakit rabies seperti anjing, kucing, kelelawar, kera, musang, dan serigala juga dapat menyebabkan sakit dan kematian, selain bagi manusia penyakit rabies juga bisa terjadi antara hewan (Kemenkes, 2021). Rabies (anjing gila) disebabkan oleh virus rabies dan ditularkan melalui gigitan Hewan Penular Rabies (HPR), yaitu anjing, kucing, dan kera.

Penyakit ini menyebabkan infeksi akut pada susunan saraf pusat. Penyakit ini menular kepada manusia dan hewan. Jika penyakit ini menunjukkan gejala pada hewan atau manusia, setiap gigitan Hewan Penular Rabies (HPR) selalu berakhir dengan kematian, yang membuat orang yang terkena gigitan takut dan membuat masyarakat pada umumnya resah dan khawatir (Mohan, 2016). Selain itu penularan rabies juga dapat melalui kontaminasi luka (Rana et al., 2021).

Menurut World Health Organization (WHO), sekitar 55.000 orang meninggal karena rabies setiap tahun 95% dari mereka yang terkena dampak berasal dari Asia dan Afrika, dengan anak-anak di bawah usia 15 tahun menyumbang sekitar 30–60 % kasus dan orang dewasa di atas 15 tahun menyumbang 40 %. Sebaliknya, terdapat sekitar 20.000 kasus per tahun di Vietnam, 200–300 kasus per tahun di Filipina, dan 131 kasus per tahun sejak 5 tahun yang lalu di Indonesia (WHO, 2018). Kasus Gigitan Hewan Penular Rabies (GHPR) tertinggi dilaporkan pada tahun 2019 sebesar 106.057, tetapi pada tahun 2021 menjadi 57.257. Kasus VAR (Vaksin Anti Rabies) yang dilaporkan pada tahun 2021 juga turun dari 56.797 menjadi 42.773. Provinsi Bali dan Sulawesi Selatan memiliki tingkat kasus tertinggi, masing-masing 54,8% dan 79% (Kemenkes, 2021).

Berdasarkan data Dinas Kesehatan Provinsi Bali dari 9 kabupaten kota, jumlah kematian akibat kasus Lyssa Virus pada tahun 2021 hanya ada di Kabupaten Buleleng sejumlah 1 orang, kemudian pada tahun 2022 angka kematian akibat Lyssa Virus di Kabupaten Buleleng berjumlah 13 orang, Kabupaten Bangli 3 orang, Kabupaten Karangasem 1 orang, dan Kabupaten Gianyar 1 orang. Sedangkan kasus GHPR tahun 2023 di Kabupaten Buleleng berjumlah 10,710 orang, Kabupaten Badung berjumlah 10,499 orang, Kota Denpasar 9,772 orang, Kabupaten Gianyar 8,648 orang, Kabupaten Karangasem 8,295 orang, Kabupaten Tabanan 7,315 orang, Kabupaten Jembrana 6,231 orang, Kabupaten Bangli 5,866 orang, dan Kabupaten Klungkung 5,264 orang.

Di Kabupaten Buleleng pada tahun 2021 kasus rabies hanya terjadi di Kecamatan Kubutambahan yaitu 1 orang. Kemudian pada tahun 2022 kasus rabies di Kecamatan Banjar 4 orang, kecamatan Buleleng 3 orang, Kecamatan Sukasada dan Sawan 2 orang, dan Kecamatan Seririt dan Gerokgak 1 orang (Dinas Kesehatan Kabupaten Buleleng, 2023). Dari data kasus rabies 2023 yang di dapatkan dari Puskesmas 2 Banjar diketahui bahwa Desa Tirtasari mendapatkan kasus tertinggi di Kecamatan Banjar dengan jumlah kasus yang naik turun setiap bulannya. Adapun data kasus hewan penular rabies bulan Januari 5 orang, Februari, 6 orang, Maret 3 orang, April 2 orang, Mei 3 orang, Juni 12 orang, Juli 13 orang dan data terakhir di dapatkan pada bulan Agustus 3 orang. Berdasarkan data tersebut Desa Tirtasari masih menjadi perhatian khususnya pada kasus GHPR (Puskesmas 2 Banjar, 11 November 2023). Dalam hal ini kewaspadaan akan virus dari rabies tersebut tidak boleh disepelekan, pada dasarnya manusia memiliki pengetahuan dan mampu menentukan sikap untuk menghadapi maraknya kasus rabies. Sikap dari dunia kesehatan adalah dengan menetapkan rabies sebagai penyakit yang sangat berbahaya (Rustam, 2022).

Berdasarkan studi pendahuluan melalui wawancara kepada Bendesa adat dan 10 orang warga Desa Tirtasari di dapatkan informasi bahwa, Desa Tirtasari pernah mengalami zona merah rabies pada tahun 2022 karena terdapat 3 orang yang meninggal akibat GHPR dalam kurun waktu yang dekat. Bendesa adat mengatakan bahwa 3 masyarakat yang meninggal tersebut akibat tidak tahu informasi mengenai penanganan pertama pada gigitan anjing penular rabies. Jarak yang jauh antara puskesmas dan fasilitas kesehatan lainnya menyebabkan warga desa sulit untuk mendapatkan penanganan awal gigitan anjing penular rabies, namun kader puskesmas

biasanya melakukan posyandu dan penyuluhan setiap bulannya. Kemudian peneliti melakukan wawancara kepada warga, dapat diketahui 5 orang warga tidak mengetahui penanganan awal gigitan anjing penular rabies, 2 orang tidak tahu apa itu rabies dan 3 orang mengatakan tidak tahu jenis hewan penular rabies (K. Muliawan, komunikasi pribadi, 11 November 2023). Maka dari itu peneliti ingin mengetahui lebih lanjut pengetahuan masyarakat Desa Tirtasari tentang sikap penanganan awal gigitan anjing penular rabies.

Penyebaran rabies di Indonesia sangat terkait dengan pemahaman, kesadaran, partisipasi dan sikap masyarakat. Selain itu pengetahuan dan pemahaman masyarakat dalam pengendalian dan pemberantasan rabies sangat penting untuk dilakukan (Kardikayasa et al., 2023). Faktor-faktor yang mempengaruhi tinggi rendahnya kasus rabies pada hewan dan manusia di suatu daerah adalah pengetahuan masyarakat tentang bahaya penyakit rabies dan tindakan pencegahan terhadap rabies, seperti memelihara hewan dengan cara yang baik dan benar, melakukan vaksinasi rutin dan tidak membiarkan hewan peliharaan berkeliaran bebas, dan mendapatkan pengobatan yang tepat setelah digigit hewan penular rabies (Huwae et al., 2020). Keberhasilan pengendalian dan pemberantasan rabies bergantung pada tingkat kesadaran masyarakat pemilik anjing dan perubahan sikap masyarakat dalam memelihara anjing. Sikap yang bisa dilakukan yaitu mengandangkan atau mengikat anjing yang dimiliki, memberikan perawatan yang tepat untuk anjing tersebut, memberinya pakan secara teratur dan melakukan penanganan awal yang baik jika terkena gigitan anjing (Mohan, 2016). Berdasarkan uraian data dan kasus rabies di atas dapat di sadari bahwa peran pengetahuan dan sikap penanganan awal pada gigitan anjing penular rabies sangat penting, maka dari itu peneliti bertujuan untuk mengetahui hubungan pengetahuan masyarakat dengan sikap penanganan awal gigitan anjing penular rabies di Desa Tirtasari.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode analitik korelasi dengan pendekatan *cross-sectional* untuk menghubungkan pengetahuan masyarakat dengan sikap penanganan awal gigitan anjing penular rabies di Desa Tirtasari, Kecamatan Banjar, Kabupaten Buleleng. Penelitian ini dilakukan pada Maret-April 2024, dengan pengolahan data pada Mei 2024. Populasi terdiri dari 710 jiwa, dan sampel sebanyak 246 orang diambil dengan purposive sampling. Variabel pengetahuan diukur dengan kuesioner skala Guttman, sedangkan sikap diukur dengan skala Likert yang sudah dilakukan uji validitas oleh 2 dosen expert Institut Teknologi dan Kesehatan Bali dan tidak dilakukan uji reliabilitas. Data dikumpulkan melalui kuesioner yang diisi langsung oleh responden dan dianalisis menggunakan SPSS dengan uji Kolmogorov-Smirnov dan Spearman's rho. Penelitian ini memperhatikan etika penelitian dengan informed consent dan menjaga kerahasiaan data.

HASIL

Tabel 1. menunjukkan bahwa mayoritas dari 246 responden berjenis kelamin laki-laki (51,6%). Berdasarkan usia, Sebagian besar responden berusia 46-65 tahun (47,1%). Mayoritas pendidikan responden adalah lulusan SD (34,1%). Mayoritas pekerjaan responden adalah petani (44,3%). Sebanyak 95,1% responden telah terpapar informasi sebelumnya, dan mayoritas sumber informasi berasal dari penyuluhan (52,8%).

Tabel 1.
Karakteristik Responden (n=246)

Karakteristik Responden	f	%
Jenis Kelamin		
Laki-laki	127	51,6
Perempuan	119	48,4
Usia		
18-35 Tahun	70	28,5
36-45 Tahun	60	24,4
46-65 Tahun	116	47,1
Pendidikan		
SD	84	34,1
SMP	67	27,2
SMA	72	29,3
Perguruan Tinggi	23	9,4
Pekerjaan		
PNS	9	3,7
Petani	109	44,3
TNI/POLRI	3	1,2
Karyawan Swasta	35	14,2
Wiraswasta	27	11,0
Lainnya	63	25,6
Paparan Informasi Sebelumnya		
Sudah Pernah	234	95,1
Belum Pernah	12	4,9
Sumber Informasi		
Belum Pernah Terpapar Informasi	12	4,9
Penyuluhan	130	52,8
Media Masa	50	20,3
Orang Terdekat	54	22,0

Tabel 2.
Distribusi Frekuensi Pengetahuan Masyarakat tentang Penanganan Awal Gigitan Anjing Penular Rabies (n=246).

Kategori	f	%
Baik	235	95,5
Cukup	5	2,0
Kurang	6	2,5

Tabel 2 menunjukkan bahwa 235 responden (95,5%) menyatakan pengetahuan masyarakat dalam kategori baik, 6 responden (2,5%) menyatakan pengetahuan masyarakat dalam kategori kurang, dan 5 responden (2,0%) responden menyatakan pengetahuan masyarakat dalam kategori cukup.

Tabel 3.
Distribusi Frekuensi Sikap Masyarakat tentang Penanganan Awal Gigitan Anjing Penular Rabies (n=246).

Kategori	f	%
Positif	185	75,2
Netral	54	22,0
Negatif	7	2,8

Tabel 3. menunjukkan bahwa 185 responden (75,2%) menyatakan sikap masyarakat dalam kategori positif, 54 responden (22,0%) menyatakan sikap masyarakat dalam kategori netral, dan 7 responden (2,8%) responden menyatakan sikap masyarakat dalam kategori negatif.

Tabel 4.
 Hasil Hubungan Pengetahuan dengan Sikap Masyarakat tentang Penanganan Awal Gigitan Anjing Penular Rabies (n=246).

Variabel Pengetahuan	Sikap	
	(r)	p-value
	0,660	p<0,001

Berdasarkan tabel 4. diatas menunjukkan hasil uji statistik dengan *Spearman's rho* diperoleh nilai *p-value* <0,001 (<0,05) yang menunjukkan H_a diterima dan H_o ditolak, sehingga secara statistik ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan dan sikap masyarakat tentang penanganan awal gigitan anjing penular rabies. Kekuatan korelasi sebesar 0,66 menunjukkan korelasi yang kuat antara kedua variabel. Hasil tersebut menunjukkan arah korelasi positif yang mana artinya semakin baik pengetahuan maka semakin baik sikap masyarakat tentang penanganan awal gigitan anjing penular rabies.

PEMBAHASAN

Karakteristik Responden Hasil dari penelitian menunjukkan sebagian besar berusia 46-65 tahun sedangkan rentang usia penelitian ini adalah 18 tahun sampai 65 tahun. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Clarissa & Gunawan (2023) menunjukkan salah satu faktor yang mempengaruhi pengetahuan adalah usia, pola berfikir akan lebih matang ketika usianya semakin bertambah. Penelitian oleh Sanjaya & Wasita (2023) menunjukkan bahwa usia muda lebih paham ketika diberikan pengetahuan dibandingkan dengan usia tua karena daya ingat yang masih tajam. Dalam hasil penelitian ini, mayoritas responden memiliki pendidikan SD (34,1%), yang memengaruhi kemampuan mereka dalam mencari solusi dalam kehidupan sehari-hari. Meskipun mayoritas responden berpendidikan SD, mereka sering mendapatkan penyuluhan, yang meningkatkan pengetahuan dan sikap masyarakat terhadap penanganan awal gigitan anjing penular rabies ke dalam kategori baik. Mayoritas responden juga adalah laki-laki (51,6%), dan menurut Swarjana (2022), jenis kelamin tidak secara signifikan mempengaruhi pengetahuan seseorang; faktor seperti produktivitas, pendidikan, dan pengalaman lebih berperan dalam menentukan tingkat pengetahuan. Lebih lanjut, sebagian besar responden bekerja sebagai petani (44,3%), yang konsisten dengan temuan Kardikayasa (2023) bahwa pekerjaan berkontribusi pada pengetahuan seseorang melalui pengalaman praktis yang diperoleh dari lapangan, termasuk dalam konteks informasi kesehatan.

Pengetahuan Masyarakat tentang Penanganan Awal Gigitan Anjing Penular Rabies

Berdasarkan hasil penelitian pada pengetahuan Masyarakat tentang penanganan awal gigitan anjing penular rabies menunjukkan bahwa 235 (95,5%) responden menyatakan pengetahuan masyarakat dalam kategori baik, 6 (2,4%) responden menyatakan pengetahuan dalam kategori kurang, dan 5 (2,0%) responden menyatakan pengetahuan dalam kategori cukup. Pengetahuan sangat dibutuhkan pada saat terkena gigitan anjing penular rabies, jika pengetahuannya baik maka orang tersebut akan mengetahui penanganan awal gigitan anjing penular rabies seperti apa yang baiknya dilakukan, jika seseorang mempunyai pengetahuan yang cukup dan kurang maka orang tersebut kurang mengetahui bagaimana penanganan awal gigitan anjing penular rabies. Penanganan awal ini dibutuhkan untuk mencegah terjadinya hal-hal yang bisa membahayakan jiwa yang digigit anjing penular rabies, setidaknya dengan adanya pengetahuan yang tinggi bisa mengurangi penyebaran virus yang ada di dalam tubuh, untuk tidak menyebar keseluruh tubuh yang telah digigit oleh anjing penular rabies (Suryati *et al.*, 2018). Pengetahuan yang tinggi perlu dibutuhkan pada saat mengalami kesulitan seperti terkena gigitan anjing penular rabies karena dengan Pendidikan dan pengetahuan yang tinggi, responden bisa mengambil penanganan sendiri seperti jangan panik, cuci luka gigitan anjing penular rabies menggunakan sabun/deterjen selama 15 menit, beri antiseptic (betadine) dan segera datang ke

pelayanan kesehatan setempat. Hal ini menunjukkan bahwa Masyarakat mengetahui tentang penyakit rabies dan penanganan awalnya. Berdasarkan teori penyakit anjing gila (Rabies) adalah penyakit yang dapat ditularkan dari hewan ke manusia melalui gigitan hewan penular rabies (*zoonosis*) yang disebabkan oleh virus *Ribo Nucleic Acid* (RNA) dari genus *Lyssavirus*, family *Rhabdoviridae* (RBV) (Kunadi, 2014). Menurut Purnamasari *et al.*, (2017) penanganan awal gigitan anjing penular rabies dengan melakukan pencucian luka sesegera mungkin dengan sabun/deterjen dibawah air mengalir selama kurang lebih 15 menit.

Walaupun Sebagian besar pengetahuan masyarakat dalam kategori baik, namun ada beberapa masyarakat yang salah dalam menjawab kuesioner pengetahuan. Pengetahuan yang baik tersebut didapatkan melalui penyuluhan, media masa dan orang terdekat, namun masih ada sebanyak 32 responden salah menjawab pada item soal penyebab rabies. 61 responden salah menjawab pada item soal inkubasi virus rabies. 29 responden salah menjawab pada item soal mekanisme penularan virus rabies. 6 responden salah menjawab pada item soal gejala terkena virus rabies, 135 responden salah menjawab pada item soal penanganan awal gigitan anjing penular rabies. Hal ini menunjukkan bahwa secara mendalam Masyarakat belum mengetahui penanganan awal gigitan anjing penular rabies. Menurut Swarjana (2022) pengetahuan banyak dipengaruhi oleh beberapa faktor yang dapat diperoleh dari pendidikan formal dan non formal. Tetapi pendidikan tidak mutlak diperoleh di pendidikan formal, akan tetapi Pendidikan non formal juga diperoleh. Pendidikan non formal dapat mencakup seminar, pelatihan, iklan, leaflet, poster, dan lain-lain. Pendidikan rendah tidak selalu berarti pengetahuan rendah begitupun sebaliknya. Dalam penelitian ini, dapat dikatakan bahwa sebagian besar responden sudah mengetahui bagaimana cara menangani gigitan anjing penular rabies pada tahap awal. Namun, ada beberapa responden menjawab dengan salah, mungkin karena tidak mengikuti kegiatan penyuluhan tentang rabies dan tidak membaca informasi-informasi terkait virus rabies. Hasil penelitian ini sejalan dengan Sarjana *et al.*, (2018) yang menunjukkan bahwa ada hubungan pengetahuan dengan tindakan pencegahan penyakit rabies bermakna secara statistik ($P = 0,002$). Penelitian lain juga menyebutkan hasil uji statistik diperoleh dengan nilai $p\text{-value} < 0,001$ ($p < \alpha$) maka dapat disimpulkan adanya hubungan tingkat pengetahuan dan sikap penanganan awal gigitan Binatang di Jorong Baso Nagari Tabek Panjang Kecamatan Baso, Kabupaten Agam tahun 2017 (Suryati *et al.*, 2018).

Sikap Masyarakat tentang Penanganan Awal Gigitan Anjing Penular Rabies

Berdasarkan hasil penelitian sikap masyarakat tentang penanganan awal gigitan anjing penular rabies di Desa Tirtasari menunjukkan bahwa 185 (75,2%) responden menyatakan sikap Masyarakat dalam kategori positif, 54 (22,0%) responden menyatakan sikap Masyarakat dalam kategori netral dan 7 (2,8%) responden menyatakan sikap dalam kategori negatif. Hal ini menunjukkan bahwa Sebagian besar masyarakat dalam kategori positif terhadap penanganan awal gigitan anjing penular rabies yang mana dibantu dengan sumber informasi yang telah didapatkan melalui penyuluhan, media masa dan orang terdekat. Sikap yang positif akan membantu seseorang dalam menentukan arah dan tujuan yang akan mau dicapai. Pada penelitian ini sikap yang positif bisa membuat seseorang itu dapat bertindak dengan baik. Contohnya saja pada responden atau responden menemukan orang yang mengalami gigitan anjing yang bisa menularkan virus rabies, akan mengambil sikap positif dengan cara tidak akan panik dengan keadaannya, mereka akan selalu berusaha untuk tetap tenang dan melakukan tindakan yang baik seperti mencuci luka pada air mengalir menggunakan sabun/deterjen selama 15 menit, memberikan antiseptic pada luka gigitan anjing penular rabies, membunuh dan mengubur anjing yang dicurigai terjangkit virus rabies, mendatangi atau membawa korban yang terkena gigitan anjing penular rabies ke fasilitas kesehatan terdekat sehingga bisa mengurangi penyebaran virus anjing tersebut.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sarjana *et al.*, (2018) yaitu sikap mempunyai hubungan bermakna dengan tindakan pencegahan penyakit rabies dengan nilai $p=0,015$ ($p < 0,05$). Penelitian lain juga menunjukkan hasil uji statistik diperoleh nilai p -value $< 0,001$ ($p < \alpha$) maka dapat disimpulkan adanya hubungan sikap Masyarakat dengan penanganan awal gigitan binatang di Jorong Baso Nagari Tabek Panjang, Kecamatan Baso, Kabupaten Agam tahun 2017. Dari hasil analisis diperoleh $OR=0,141$ artinya responden yang memiliki sikap Masyarakat positif memiliki peluang 0,141 kali untuk penanganan awal gigitan binatang sesuai, dibandingkan dengan sikap masyarakat negatif (Suryati *et al.*, 2018).

Hubungan Pengetahuan Masyarakat dengan Sikap Penanganan Awal Gigitan Anjing Penular Rabies

Pada penelitian ini didapatkan hasil ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan dan sikap Masyarakat tentang penanganan awal gigitan anjing penular rabies. Hal ini ditunjukkan dengan hasil uji statistik (*Spearman's rho*) diperoleh nilai p -value $< 0,001$ dengan $\alpha=0,05$ maka dapat dikatakan bahwa p -value $< \alpha(0,05)$. Yang artinya H_a diterima dan H_0 ditolak dengan kekuatan korelasi sebesar 0,66 menunjukkan korelasi yang kuat antara kedua variabel. Hasil tersebut menunjukkan arah korelasi positif yang mana artinya semakin baik pengetahuan maka semakin baik sikap masyarakat tentang penanganan awal gigitan anjing penular rabies. Hal tersebut artinya semakin baik pengetahuan semakin baik pula sikap masyarakat terhadap penanganan awal gigitan anjing penular rabies. Pada penelitian ini pengetahuan dan sikap masyarakat terbukti baik karena sebagian besar masyarakat mengetahui pengertian, cara penanganan awal gigitan anjing penular rabies dan sebagian besar masyarakat telah mengikuti kegiatan penyuluhan serta mencari informasi terkait virus rabies.

Pada penelitian ini pendidikan mempunyai hubungan dengan penanganan awal gigitan anjing penular rabies karena orang yang mempunyai pendidikan tinggi otomatis mempunyai pengetahuan yang tinggi pula, sedangkan orang yang mempunyai pendidikan rendah otomatis mempunyai pengetahuan yang cukup rendah kecuali, pengetahuan itu didapatkan melalui media massa, penyuluhan kesehatan, orang terdekat, dan lain-lainnya. Sehingga orang yang berpendidikan tinggi akan mengetahui bagaimana cara penanganan awal gigitan anjing penular rabies yang tidak membahayakan jiwa, dan mencegah penyebaran virus gigitan anjing penular rabies (Suryati *et al.*, 2018). Sikap yang baik akan membuat seseorang bertindak dengan baik juga. Sikap yang positif akan membantu seseorang dalam menentukan arah dan tujuan yang akan dicapai. Pada penelitian ini sikap positif bisa membuat seseorang itu dapat bertindak dengan baik. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Suryati dkk. (2018) bahwa hasil uji statistik diperoleh nilai p -value $< 0,001$ maka dapat disimpulkan adanya hubungan tingkat pengetahuan dan sikap masyarakat dengan penanganan awal gigitan binatang di Jorong Baso Nagari Tabek Panjang, Kecamatan Baso, Kabupaten Agam tahun 2017. Pada penelitian yang dilakukan oleh Sarjana dkk. (2018) terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan dan sikap terhadap tindakan pencegahan penyakit rabies pada warga di Wilayah Puskesmas Kuta II, dengan hasil uji Negerkerkel R Square sebesar 0,209

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tentang Hubungan Pengetahuan Masyarakat dengan Sikap Penanganan Awal Gigitan Anjing Penular Rabies di Desa Tirtasari, disimpulkan bahwa mayoritas responden berusia 46-65 tahun (47,2%), berpendidikan SD (34,1%), berjenis kelamin laki-laki (51,6%), dan bekerja sebagai petani (44,3%). Sebagian besar telah mendapatkan informasi tentang penanganan awal gigitan anjing penular rabies melalui penyuluhan (52,8%), dengan 95,5% responden memiliki pengetahuan yang baik. Sikap masyarakat terhadap penanganan awal tersebut juga positif, mencapai 75,2%. Terdapat hubungan signifikan antara

pengetahuan dan sikap masyarakat, dengan nilai korelasi positif yang kuat ($\rho = 0,666$, $p < 0,001$), menunjukkan bahwa semakin baik pengetahuan, semakin baik pula sikap masyarakat terhadap penanganan awal gigitan anjing penular rabies.

DAFTAR PUSTAKA

- Clarissa, A. G. N., & Gunawan, S. (2023). Gambaran Tingkat Pengetahuan Masyarakat Denpasar Bali Mengenai Pencegahan dan Tatalaksana Rabies. *Syntax Literate; Jurnal Ilmiah Indonesia*, 8(5), 3625-3631.
- Huwae, L. B., Sanaky, M., & Pirsouw, C. G. (2020). Gambaran Pengetahuan, Sikap, dan Perilaku Masyarakat Tentang Pencegahan Rabies di Desa Morekau Kecamatan Seram Barat Kabupaten Seram Bagian Barat Tahun 2018. *PAMERI: Pattimura Medical Review*, 2(1), 47-58.
- Kardikayasa, I. W. G. P., Tenaya, I. W. M., & Mufa, R. M. D. (2023). Community Knowledge and Attitude to Rabies in the Banjar Mas, Bedulu Village, Blahbatuh Distric, Gianyar Regency. *Veterinary Science and Medicine Journal*, 109-119.
- Kemkes. (2021). *profil kesehatan indonesia*. Kementerian Kesehatan RI. <https://www.kemkes.go.id/id/profil-kesehatan-indonesia-2021>
- Kemkes. (2016). *Petunjuk Teknis Penatalaksanaan Kasus Gigitan Hewan Penular Rabies Di Indonesia*. https://p2pm.kemkes.go.id/storage/publikasi/media/file_1619049298.pdf
- Kunadi, T. (2014). Penyakit Rabies dan Penatalaksanaannya. *E-Journal Widya Kesehatan dan Lingkungan*, 1(1).
- Mohan, K. (2016). Sikap dan perilaku masyarakat terhadap pencegahan penyakit rabies di Kecamatan Banjarangkan Kabupaten Klungkung Bali tahun 2015. *Intisari Sains Medis*, 6(1), 65-77.
- Mustanir, A. (2017). Partisipasi masyarakat dalam musyawarah rencana pembangunan di kelurahan kanyuara kecamatan watang sidenreng kabupaten sidenreng rappang. *Jurnal Politik Profetik*, 5(2), 247-261.
- Prasetyo, D. (2019). Memahami masyarakat dan perspektifnya. *Jurnal Manajemen Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 1(1), 163-175.
- Purnamasari, L., Putra, D., & Awi, K. (2017). Pengendalian dan manajemen rabies pada manusia di area endemik. *Cermin Dunia Kedokteran*, 44(1), 400941.
- Rana, M. S., Jahan, A. A., Kaiser, S. G., Siddiqi, U. R., Sarker, S., Begum, M. I. A., Ghosh, S., Sarker, S., Ahmed, B.-N., & Shamsuzzaman, A. K. M. (2021). Knowledge, attitudes and perceptions about rabies among the people in the community, healthcare professionals and veterinary practitioners in Bangladesh. *One Health*, 13, 100308.
- Rustam, H. K. (2022). Peninjauan Hubungan Pengetahuan, Sikap, dan Tindakan Pencegahan Terhadap Penyakit Rabies di Soppeng. *Infokes: Jurnal Ilmiah Rekam Medis dan Informatika Kesehatan*, 12(2), 52-60.

- Sarjana, N. K. A. S., Prasetyawati, A. E., & Budiani, D. R. (2018). Hubungan antara tingkat pengetahuan dan sikap dengan tindakan pencegahan penyakit rabies pada warga di wilayah puskesmas Kuta II. *Smart Medical Journal*, 1(1), 18-25.
- Suryati, I., Yuliano, A., & Bundo, P. (2018). Hubungan tingkat pengetahuan dan sikap masyarakat dengan penanganan awal gigitan binatang. Prosiding Seminar Kesehatan Perintis,
- Swarjana. (2022). *Konsep Pengetahuan, Sikap, Perilaku, Persepsi, Stres, Kecemasan, Nyeri, Dukungan Sosial, Kepatuhan, Motivasi, Kepuasan, Pandemi Covid-19, Akses Layanan Kesehatan – Lengkap Dengan Konsep Teori, Cara Mengukur Variabel, Dan Contoh Kuesioner*. Penerbit Andi.
- Swarjana, I. K. (2015). *Metodologi Penelitian Kesehatan : Tuntunan Praktis Pembuatan Proposal Penelitian untuk Mahasiswa Keperawatan, Kebidanan, dan Profesi Bidang Kesehatan Lainnya*. Penerbit Andi.
- Swarjana, I. K. (2016). *Statistik Kesehatan*. Penerbit Andi.
- Swarjana, I. K. (2023). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Penerbit Andi.
- WHO. (2018). *Animal Bites*. <https://www.who.int/>

